

PROFIL DAN KECENDRONGAN TENAGA KERJA MIGRAN DESA NABUTA EK

Mariano Sengkoen
(marianosengkoen@unimor.ac.id)

Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Timor

Abstrak

Tenaga kerja migran merupakan orang yang meninggalkan kampung halamannya dan pergi ke daerah tujuan tertentu untuk bekerja atau mendapatkan pekerjaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil dan kecenderungan dominan dari tenaga kerja migran Desa Nabutaek, Kabupaten Malaka. Penelitian yang dilakukan pada Juli-Agustus 2022 ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dan pendekatan survey, dengan Ketua Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW) atau Dusun di Desa Nabutaek sebagai responden penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan dominan tenaga kerja migran Desa Nabutaek dari sisi jenis kelamin adalah laki-laki, pada rentang usia dewasa (18-60 tahun), dengan status menikah, bekerja sebagai buruh pertanian atau perkebunan, daerah tujuan Kalimantan (Indonesia), dan pergi dengan cara mengikuti ajakan keluarga atau kenalan.

Kata Kunci: Tenaga Kerja Migran, Desa Nabutaek

PENDAHULUAN*

Dalam studi demografi, ada tiga faktor penentu komposisi kependudukan yang dominan, yakni fertilitas, mortalitas, dan migrasi. Dibandingkan dengan fertilitas dan mortalitas yang berkaitan erat dengan fakta alamiah, migrasi lebih bersifat non-alamiah, sebab bergantung pada keputusan dan tindakan bebas manusia. Dengan kondisi yang demikian, manajemen intervensi dan kontrol terhadap migrasi tentu berbeda dengan terhadap fertilitas dan mortalitas (Ehrlich, 1978).

Sebagaimana umumnya diketahui, migrasi penduduk dapat terjadi dalam beberapa bentuk. Salah satu bentuk yang menjadi perhatian publik adalah migrasi penduduk dengan alasan kerja (Nasida & Aloysius, 2019). Migrasi jenis ini terjadi manakala sejumlah orang dari suatu daerah tertentu memutuskan untuk berpindah tempat ke daerah lainnya untuk mendapatkan pekerjaan, entah sekedar untuk mempertahankan kehidupan maupun untuk meningkatkan taraf kehidupan pribadi dan keluarganya (Li & Sujarwoto [ed], 2021).

Kerangka pikir yang demikian menunjukkan bahwa pada dasarnya, migrasi tenaga kerja digerakkan oleh dorongan atau motivasi ekonomi (Khoirunissa, *et.al.*, 2022). Dengan demikian, dapat dipetakan kantong-kantong sumber dan tujuan dari migrasi tenaga kerja. Daerah-daerah kantong

sumber biasanya ditandai oleh minimnya lapangan pekerjaan, kesulitan berusaha, serta rendahnya upah kerja karena standar biaya. Faktor lain yang juga ikut memberikan karakter pada kantong sumber tenaga kerja adalah persaingan tenaga kerja berbasis keterampilan teknis yang ketat. Sementara itu, daerah tujuan migrasi tenaga kerja ditandai oleh terbukanya lapangan kerja, upah kerja yang relatif lebih baik, serta tersedianya peluang untuk mengembangkan usaha yang beragam, termasuk bagi tenaga kerja yang hanya mengandalkan keterampilan kerja yang rendah.

Kondisi-kondisi penentu di atas menunjukkan suatu fakta bahwa migrasi tenaga kerja cenderung digerakkan oleh kondisi keterdesakan. Dalam kondisi demikian, posisi tawar tenaga kerja migran menjadi lemah. Hal ini diperparah dengan beragam kondisi pendukung tenaga kerja yang rendah pula, seperti pendidikan, pengetahuan (hukum, budaya, prosedur, dll), dan visi tentang hidup. Akumulasi berbagai hal tersebut menyebabkan tenaga kerja migran menjadi rentan terhadap berbagai bentuk eksploitasi fisik, psikis, dan seksual, bahkan sampai pada taraf kehilangan nyawa (Nasida & Aloysius, 2019). Selain itu, ketiadaan visi hidup menyebabkan remitansi cenderung hanya dimanfaatkan untuk tujuan yang bersifat konsumtif daripada produktif (Ma'arif, 2018). Akibatnya, alih-alih menyelamatkan kehidupan keluarga, migrasi tenaga kerja justru menimbulkan permasalahan-permasalahan sosial baru seperti perceraian, kekerasan dalam keluarga, penelantaran anak, dan lain sebagainya (Hasani, 2019; Mazda, 2019).

Nama : Mariano Sengkoen
Email : marianosengkoen@unimor.ac.id
Alamat : Program Studi, Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Timor – 856133.

Berdasarkan gambaran di atas, secara global ditemukan bahwa daerah asal tenaga kerja migran adalah negara-negara miskin, dengan tujuan ke negara-negara berkembang dan maju. Walau demikian, terdapat juga migrasi dari negara berkembang yang satu ke negara berkembang yang lain (Li & Sujarwoto [ed], 2021). Sementara itu, dalam konteks nasional, daerah asal migrasi adalah daerah-daerah yang secara ekonomi lebih miskin ke daerah-daerah yang lebih mampu menjamin kesejahteraan hidup. Selanjutnya, dalam konteks lokal, daerah asal migrasi adalah daerah-daerah pedesaan, sedangkan daerah tujuan adalah daerah perkotaan. Kondisi-kondisi ini mengafirmasi struktur ketimpangan dalam konstelasi dunia.

Berbagai kondisi yang melatarbelakangi migrasi tenaga kerja tersebut telah mendorong pemerintah dan berbagai lembaga non-pemerintah untuk melakukan intervensi (Arif, 2016). Intervensi yang dilakukan tersebut dapat berupa intervensi yang bersifat regresif maupun progresif. Intervensi regresif dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat untuk memperkuat basis-basis ekonomi lokal sehingga dapat menekan angka migrasi tenaga kerja. Sementara itu, intervensi progresif dilakukan melalui penataan regulasi dan prosedur migrasi tenaga kerja, termasuk persiapan dan pembinaan calon tenaga kerja, untuk menjamin agar tujuan migrasi tenaga kerja dapat tercapai (Limoncelli, 2016).

Sebagai landasan intervensi pemerintah tersebut, dibutuhkan adanya data lapangan yang akurat tentang kondisi kehidupan dan masyarakat di daerah-daerah kantong tenaga kerja migran. Kekurangan atau bahkan ketiadaan data yang akurat dapat menyebabkan intervensi yang dilakukan oleh pemerintah menjadi tidak tepat sasaran, sehingga tidak mampu menyelesaikan permasalahan yang ada (Romdiati, 2012). Ketersediaan data menjadi langkah awal untuk mengurai benang kusut yang meliliti masalah migrasi tenaga kerja.

Sejumlah data dan hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam konteks Indonesia, Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu daerah sumber tenaga kerja migran terbesar. Migrasi tenaga kerja asal Provinsi Nusa Tenggara Timur ini tersebar di dalam dan di luar negeri. Kondisi ini disebabkan oleh beban kemiskinan, rendahnya pendidikan, minimnya lapangan kerja, serta kurangnya modal dan peluang usaha yang dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat (Daniel, et.al., 2014). Bertalian dengan kondisi tersebut, Provinsi

Nusa Tenggara Timur juga menjadi daerah asal dan tempat terjadinya praktik human trafficking yang keberadaannya tidak dapat dilepaskan dari praktik migrasi tenaga kerja.

Data Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur menunjukkan bahwa pada tahun 2021, terdapat 1.028 penduduk Nusa Tenggara Timur yang melakukan migrasi ke luar daerah untuk tujuan bekerja. Dari jumlah total tersebut, sebaran tenaga kerja migran terbanyak berturut-turut berasal dari Kabupaten Belu (270), Sumba Barat Daya (206), Timor Tengah Utara (131), Malaka (91), dan Timor Tengah Selatan (63). Selain Kabupaten Sumba Barat Daya, keempat kabupaten lainnya di Pulau Timor.

Sebagaimana masalah-masalah pembangunan lainnya, data-data yang ditampilkan oleh lembaga resmi pemerintah cenderung tidak mampu merepresentasikan kondisi riil di lapangan. Dengan kata lain, banyak masalah sosial, termasuk masalah tenaga kerja migran terjebak dalam fenomena gunung es (Arif, 2016). Maksudnya, data di permukaan tampak sedikit, namun realitas yang terjadi jauh lebih besar.

Kondisi lain yang mempengaruhi akurasi data migrasi tenaga kerja adalah karena data yang dimiliki oleh pemerintah hanya mencakup tenaga kerja migran yang menempuh jalur prosedural. Sementara itu, migrasi tenaga kerja yang dilakukan dengan cara non-prosedural tidak terekam oleh pemerintah (www.antaraneews.com, 2020). Padahal, realitas menunjukkan bahwa banyak masalah tenaga kerja migran dari Provinsi Nusa Tenggara Timur terjadi karena migrasi non-prosedural, yang salah satu cerminannya adalah pada angka praktik dan korban human trafficking. Pada akhir tahun 2017, Provinsi Nusa Tenggara Timur bahkan pernah ditetapkan sebagai provinsi dengan praktik human trafficking tertinggi di Indonesia (www.verbivora.com, 2018).

Sebagaimana telah disebutkan di atas, Kabupaten Malaka merupakan salah satu kantong tenaga kerja migran terbesar di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Luas wilayah Kabupaten Malaka adalah 1.160,63 Km², yang terbagi dalam 12 Kecamatan dan 127 Desa. Menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Malaka, jumlah penduduk di daerah ini mencapai 183,89 ribu jiwa.

Sebagai salah satu kecamatan di Kabupaten Malaka, luas wilayah Kecamatan Rinhat adalah 153,72 Km². Total jumlah penduduk pada tahun 2021 adalah sebanyak 40.205 jiwa, yang tersebar dalam 20 Desa. Berdasarkan kelompok umur, penduduk usia dewasa (15-65 tahun) adalah yang terbanyak, yakni sejumlah 26.718 jiwa. Pada umumnya, kondisi permukaan lahan di

kecamatan ini adalah lereng gunung, dengan ketinggian antara 156-636 MdPL. Topografi yang demikian mempengaruhi jenis mata pencaharian utama masyarakat Kecamatan Rinhat sebagai petani dan peternak.

Desa Nabutaek merupakan salah satu desa di Kecamatan Rinhat. Di Desa Nabutaek terdapat 10 RT dan 5 RW/Dusun, yaitu Dusun Fatukaetek, Oeleno, Nabutaek, Fatuklaran, dan Alasikun. Persentase luas wilayah Desa Nabutaek adalah 8,93% dari total wilayah Kecamatan Rinhat. Di Desa Nabutaek terdapat 195 Kepala Keluarga, dengan jumlah penduduk 417 jiwa, di mana laki-laki berjumlah 207 dan perempuan berjumlah 210. Berdasarkan data awal yang diperoleh, mata pencaharian mayoritas penduduk Desa Nabutaek adalah petani dan peternak. Keterbatasan lapangan kerja, upah rendah, dan minimnya peluang usaha, yang diperparah dengan kondisi kemiskinan, telah mendorong masyarakat Desa Nabutaek untuk bermigrasi demi mendapatkan pekerjaan dan memperbaiki kondisi hidupnya.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran kondisi lapangan tentang tenaga kerja migran, khususnya tentang profil dan kecenderungan dominannya. Setting tempat penelitian ini adalah salah satu desa di Kabupaten Malaka, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi data bagi pemerintah daerah untuk mendesain strategi-strategi intervensi untuk menata migrasi tenaga kerja di daerah tersebut.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Sementara itu, pendekatan yang digunakan adalah studi kasus (case study) untuk mengidentifikasi dan menganalisis pekerja migran dari Desa Nabutaek, dengan fokus pada jumlah keseluruhan, jenis kelamin, status pernikahan, daerah tujuan, jenis pekerjaan, dan cara keberangkatan.

Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan melalui kuesioner survei. Responden dalam penelitian ini adalah para kepala dusun yang ada di Desa Nabutaek. Pengumpulan data dilakukan selama Juli-Agustus 2022.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, yakni dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya dengan kata-kata (Sugiyono: 2015). Dalam

menyajikan hasil penelitian ini, peneliti menawarkan analisis alternatif sesuai dengan tema yang sedang dibahas, dengan maksud untuk membuka ruang interpretasi dan penelitian lebih lanjut ke depannya. Dengan statistik deskriptif, data yang terkumpul dianalisis dengan perhitungan persentase, sehingga dapat diperoleh profil dan kecenderungan dominan tenaga kerja migran yang berasal dari Desa Nabutaek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah tenaga kerja migran dimaksudkan sebagai individu dalam satuan orang atau jiwa yang berpindah keluar dari Desa Nabutaek untuk bekerja di daerah-daerah yang berada di luar wilayah provinsi NTT. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, jumlah tenaga kerja migran Desa Nabutaek adalah 91 orang (21,82%), dengan sebaran menurut Dusun sebagaimana ditampilkan pada diagram berikut.

Gambar 1. Persentase Tenaga Kerja Migran Desa Nabutaek Berdasarkan Dusun.



Sumber: Data Primer Penelitian (2022).

Berdasarkan diagram di atas, persentase tenaga kerja migran Desa Nabutaek terbesar berasal dari Dusun Alasikun dan Dusun Fatuklaran. Sementara itu, tiga dusun yang lainnya, yakni Dusun Fatuklaran, Oeleno, dan Nabutaek relatif seimbang. Data ini menunjukkan bahwa dari total 91 orang tenaga kerja migran Desa Nabutaek tersebut tersebar di seluruh bagian desa (Dusun). Tidak ada Dusun yang tidak menyumbang bagi persentase tenaga kerja migran Desa Nabutaek.

Dari sebaran jenis kelamin, persentase tenaga kerja migran Desa Nabutaek lebih didominasi oleh laki-laki, sebagaimana dapat dilihat pada diagram berikut ini.

Gambar 2. Persentase Tenaga Kerja Migran Berdasarkan Jenis Kelamin.



Sumber: Data Primer Penelitian (2022).
 Diagram di atas menunjukkan bahwa dari total 91 orang tenaga kerja migran Desa Nabutaek, mayoritas berjenis kelamin laki-laki, yakni sebesar 60%.

Dalam berbagai penelitian tentang praktik migrasi tenaga kerja, variabel konstruksi gender juga memainkan peranan penting dalam komposisi tenaga kerja migran berdasarkan jenis kelamin. Asumsi umum yang diterima menyatakan bahwa pada masyarakat yang menganut sistem patriarki, perempuan lebih dominan menjadi tenaga kerja migran. Sementara itu, konstruksi gender di Desa Nabutaek, sebagaimana yang terjadi di Kabupaten Malaka pada umumnya, bersifat matriarkhi, di mana perempuan diposisikan sebagai 'yang memangku kampung halaman'. Latar belakang demikian dapat menjadi alasan perbedaan komposisi tenaga kerja migran Desa Nabutaek yang lebih didominasi oleh laki-laki. Namun, penelitian ini sejak semula tidak berpretensi untuk mendalami tema ini.

Sebaran tenaga kerja migran Desa Nabutaek mencakup usia anak-anak, dewasa, dan tua. Hal ini dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

Gambar 3. Persentase Tenaga Kerja Migran Berdasarkan Kategori Usia.



Sumber: Data Primer Penelitian (2022).

Diagram di atas menunjukkan bahwa kategori tenaga kerja migran Desa Nabutaek dari sisi usia didominasi oleh usia dewasa. Sementara itu, kategori usia anak-anak dan usia tua seimbang.

Hal ini tentu dapat dipahami, mengingat minimnya lapangan kerja dan peluang usaha yang ada. Walau demikian, kondisi yang demikian menyebabkan desa kehilangan sumber daya manusia produktif

untuk melaksanakan pembangunan secara optimal. Secara praktis, hal ini dapat tercermin dalam kekurangan aspirasi alternatif, kritik reflektif, dan inovasi proaktif terhadap geliat pembangunan di desa, sebab masyarakat usia anak-anak dan usia tua cenderung lebih pasif.

Sebaran persentase tenaga kerja migran Desa Nabutaek dari sisi status pernikahan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Sebaran Tenaga Kerja Migran Berdasarkan Status Pernikahan.

No	Status	%
1	Belum Menikah	26
2	Menikah	70
3	Cerai Hidup	4
4	Cerai Mati	0
JUMLAH		100

Sumber: Data Primer Penelitian (2022).

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari total 91 orang tenaga kerja migran Desa Nabutaek, persentase terbesar dari sisi status pernikahan adalah yang berstatus menikah. Sementara itu, pekerja migran Desa Nabutaek yang berstatus cerai, baik cerai hidup maupun cerai mati, adalah yang terkecil.

Sebagaimana telah dibuktikan dalam beberapa penelitian, kondisi tenaga kerja migran yang berstatus menikah dapat menyebabkan timbulnya berbagai masalah sosial, seperti perceraian, penelantaran anak, dan kekerasan dalam rumah tangga. Dengan demikian, alih-alih memperbaiki kondisi hidup rumah tangga, migrasi tenaga kerja justru menyebabkan kebahagiaan hidup rumah tangga menjadi terancam. Motivasi material (kesejahteraan hidup) yang diperjuangkan melalui migrasi tenaga kerja ternyata tidak mampu menyelamatkan intensi non-material (kebahagiaan batiniah) dari hidup berkeluarga. Hal ini penting, mengingat mayoritas penduduk Desa Nabutaek merupakan penganut agama Katolik, yang mengajarkan bahwa tujuan pernikahan yang pertama dan utama adalah kebahagiaan suami dan istri.

Tujuan para tenaga kerja melakukan migrasi adalah untuk mendapatkan pekerjaan. Berdasarkan hasil penelitian, jenis pekerjaan para tenaga kerja migran Desa Nabutaek dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Sebaran Tenaga Kerja Migran Berdasarkan Jenis Pekerjaan.

No	Jenis Pekerjaan	%
----	-----------------	---

1	Pembantu Rumah Tangga	0
2	Buruh Pertanian/Perkebunan	89
3	Karyawan Perusahaan	0
4	Tidak Diketahui	11
5	Lainnya	0
JUMLAH		100

Sumber: Data Primer Penelitian (2022).

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas tenaga kerja migran Desa Nabutaek bekerja sebagai buruh pertanian atau perkebunan. Sementara itu, sebagian tenaga kerja migran Desa Nabutaek tidak diketahui jenis pekerjaannya.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa pada umumnya, tenaga kerja migran Desa Nabutaek termasuk *unskill worker* (tenaga kerja tanpa keterampilan kerja yang mumpuni). Tenaga kerja migran Desa Nabutaek lebih banyak mengandalkan kekuatan fisik dalam bekerja, dengan menjadi tenaga kerja kasar. Hal ini berarti bahwa migrasi tenaga kerja cenderung tidak efektif dalam hal transfer pengetahuan dan kapasitas yang dapat dibawa pulang oleh para tenaga kerja tersebut untuk melanjutkan hidupnya secara mandiri di kampung halamannya. Akibatnya, tenaga kerja migran ini terjebak dan sulit melepaskan diri dari pekerjaan yang dijalannya di daerah lain. Selain itu, tenaga kerja migran menjadi rentan terhadap berbagai macam penyakit fisik, yang dapat berujung pada kematian.

Sebagai seorang tenaga kerja migran, para pencari kerja dari Desa Nabutaek meninggalkan kampung halamannya untuk merantau ke berbagai daerah yang diyakini mempunyai banyak lapangan pekerjaan. Berdasarkan identifikasi yang dilakukan, jumlah tenaga kerja migran Desa Nabutaek yang mendatangi dan bekerja di berbagai daerah tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Sebaran Tenaga Kerja Migran Berdasarkan Daerah Tujuan.

No	Daerah Tujuan	%
1	Jawa	0
2	Kalimantan	99
3	Malaysia	1
4	Tidak Diketahui	0
5	Lainnya	0
JUMLAH		100

Sumber: Data Primer Penelitian (2022).

Tabel di atas menunjukkan bahwa hampir semua tenaga kerja migrant Desa Nabutaek adalah Pulau Kalimantan. Dengan kata lain, pada umumnya tenaga kerja migran Desa Nabutaek bekerja di dalam wilayah

Indonesia. Jadi migrasi yang terjadi bukan lintas negara, tetapi lintas daerah (pulau).

Kondisi ini mempertegas interpretasi bahwa migrasi tenaga kerja Desa Nabutaek cenderung menasar daerah-daerah tujuan yang menyediakan lapangan kerja bermodalkan kekuatan fisik semata. Secara lebih mendalam, hal ini memperlihatkan kegagalan pencerdasan terhadap masyarakat di daerah pedesaan untuk memiliki visi kerja yang kreatif, sehingga tidak mampu membaca dan melakukan transformasi terhadap kondisi-kondisi di desa menjadi peluang bagi kehidupan yang lebih layak.

Untuk mencapai daerah tujuan dan mendapatkan pekerjaan, tenaga kerja migran dapat menempuh berbagai cara. Berdasarkan identifikasi yang dilakukan, tenaga kerja migran Desa Nabutaek menempuh beberapa cara keberangkatan, sebagaimana dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Sebaran Tenaga Kerja Migran Berdasarkan Cara Keberangkatan.

No	Cara Keberangkatan	%
1	Disuruh oleh Orang Tua / Keluarga	0
2	Diajak oleh Keluarga atau Kenalan	60
3	Diurus oleh Pemerintah Daerah (Instansi terkait)	0
4	Pergi atas Inisiatif dan dengan Cara Sendiri	40
5	Tidak diketahui	0
JUMLAH		100

Sumber: Data Primer Penelitian (2022).

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat dua cara keberangkatan yang paling banyak ditempuh oleh tenaga kerja migran Desa Nabutaek, yakni mengikuti ajakan keluarga atau kenalan, dan pergi atas inisiatif dan cara sendiri. Keluarga atau kenalan yang mengajak ini pada umumnya sudah lebih dahulu menjadi tenaga kerja migran, lalu kembali ke kampung (untuk berlibur atau urusan keluarga), dan kembali lagi ke tempat kerja. Sementara itu, inisiatif dan cara sendiri yang dimaksud mencakup inisiatif mencari informasi dan melakukan perjalanan sendiri ke tempat tujuan untuk bekerja.

Pada satu sisi, kondisi ini memperlihatkan maraknya praktik migrasi tenaga kerja berulang di Desa Nabutaek, sementara pada sisi lain, menunjukkan kuatnya kecenderungan praktik migrasi tenaga kerja tanpa melalui prosedur legal sebagaimana diatur oleh pemerintah. Berbagai hal ini dapat menyebabkan kerentanan tenaga kerja migran Desa

Nabutaek terhadap jebakan praktik human trafficking. Hal ini penting, mengingat Kabupaten Malaka merupakan salah satu kantong terbesar praktik human trafficking di Provinsi Nusa Tenggara Timur, sebagaimana provinsi tersebut menjadi salah satu kantong terbesar praktik human trafficking di Indonesia, dan Indonesia menjadi salah satu kantong terbesar praktik human trafficking di dunia. Pertautan yang demikian memesankan perlunya upaya yang gencar dari pemerintah untuk melakukan serangkaian upaya dan intervensi regresif maupun progresif demi menjamin keselamatan tenaga kerja migran Desa Nabutaek.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kecenderungan dominan tenaga kerja migran Desa Nabutaek dari sisi jenis kelamin adalah laki-laki, dengan rentang usia dewasa (18-60 tahun), dengan status pernikahan menikah, bekerja sebagai buruh pertanian atau perkebunan, dengan daerah tujuan Kalimantan (Indonesia), dan pergi dengan cara mengikuti ajakan keluarga atau kenalan.

Salah satu temuan penelitian yang menarik adalah bahwa tidak ada satu pun tenaga kerja migran Desa Nabutaek yang cara keberangkatannya ke tempat kerja melalui Pemerintah Daerah (instansi terkait). Hal ini mengindikasikan berlangsungnya praktik migrasi tenaga kerja secara non-prosedural. Dampak dari kondisi tersebut adalah keterputusan data tentang tenaga kerja migran dari Kabupaten Malaka, serta potensi terjadinya praktik perdagangan manusia (human trafficking) dengan modus migrasi tenaga kerja. Indikasi ini perlu dibuktikan melalui penelitian-penelitian lanjutan.

Temuan penelitian lain yang juga menarik adalah bahwa jumlah tenaga kerja migran dari Desa Nabutaek yang diperoleh dari penelitian ini (91 orang) ternyata berbeda dari data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur yang menyebutkan bahwa total tenaga kerja migran dari Kabupaten Malaka pada tahun 2021 berjumlah 91 orang. Perbedaan data yang demikian dapat mengaburkan gambaran tentang kondisi riil tenaga kerja migran secara mikro (di tingkat kabupaten) dan makro (di tingkat provinsi), yang kemudian mempengaruhi pula tingkat sensitivitas dan intervensi yang dilakukan oleh pemerintah. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih mendalam untuk menjamin akurasi data riil tenaga kerja migran.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Arif, Ghani Wal. 2016. Peran International Organization For Migration (IOM) dalam Mengatasi Perdagangan Manusia di Indonesia Tahun 2010-2014. Dalam JOM Fisip, Vol. 3, No. 1, Hal 1-15.
- [2]. Daniel, Everd Scor Rider dan Mulyana, Nadang dan Wibhawa, Budhi, 2014. Human Trafficking di Nusa Tenggara Timur. Dalam Social Work Jurnal, Vol. 7, No. 1, Hal. 21-32.
- [3]. Erlich, Dr. Paul R. 1978. Population Bomb. New York: Ballantine Books.
- [4]. Hasani, A. (2019, Mei 25). Divorce rate among migrant workers at record high. Diambil kembali dari The Jakarta Post: <https://www.thejakartapost.com/news/2019/05/25/divorce-rate-among-migrant-workers-record-high.html>.
- [5]. Khoirunissa, Dearossi Hani dan Prasetyo, Muhammad Dwi dan Trilaksono, Teguh. 2022. Pengaruh Kondisi Ekonomi-Geografis Wilayah Asal Pekerja Migran Indonesia. Dalam JIKOSTIK – Jurnal Ilmiah Komputasi dan Statistika, Vol. 1, No. 2, Hal. 25-35.
- [6]. Li, Dominggu Elcid dan Sujarwoto (ed). 2021. Ketidakadilan Sosial, Kapitalisme, dan Demokrasi: Catatan dari Penjuru Indonesia. Tanpa Kota: Indonesia Social Justice Network.
- [7]. Limoncelli, Stepanhie A. 2016. What in the World Are Anti-Trafficking NGOs Doing? Finding From a Global Study. Dalam Journal of Human Trafficking, Vol. 2, No. 4, Hal. 316-328.
- [8]. Ma'arif, Samsyul. 2018. PEMANFAATAN DANA REMITANSI TENAGA KERJA INDONESIA DI KABUPATEN INDRAMAYU TAHUN 2012-2016. Dalam INKLUSIF Vol 3. No. 1, Hal. 22-42.
- [9]. Mazda, G. (2019, Februari 28). Ironi Perceraian di Kabupaten Malang yang Tembus 6.878 Kasus Pertama. Diambil kembali dari Kumparan: <https://kumparan.com/tugumalang/ironi-perceraian-di-kabupaten-malang-yang-tembus-6-878-kasus-pertahun-1551325467144577934/full>.
- [10]. Nasida, Farakh Khoirotnun dan Aloysius, Suryanto. 2019. DETERMINAN MIGRASI BERULANG MANTAN PEKERJA MIGRAN INDONESIA: Studi Kasus di Desa Purworejo, Kabupaten Kendal. Makalah Seminar Nasional Official Statistic 2019 dengan tema Pengembangan Official Statistic dalam mendukung SDG's.
- [11]. Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Penerbit CV. Alfabeta.

- [12]. Romdiati, Haning. 2012. Migrasi Tenaga Kerja Indonesia Dari Kabupaten Tulungagung: Kecenderungan dan Arah Migrasi, serta Remitansi. Dalam Jurnal Kependudukan Indonesia, Vol. VII, No. 2, Hal. 27-53.